



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 15%

Date: Thursday, May 13, 2021

Statistics: 615 words Plagiarized / 4138 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

463 TEOLOGI HARI: ANALISIS TEOLOGI KRITIS TERHADAP WAKTU DALAM LONTAR AJI SWAMA ?? ALA Oleh: Wasudewa Bhattacharya, I Ketut Donder, dan I Wayan Redi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar e-mail: wasudewabhattacharya06@gmail.com Abstract This research was conducted on the interest of the writer of Wariga in Bali. Wariga is when adjusted to the Hindu Theological derivation is very compatible with Theology Day, because in it contains about God's involvement in any time or day that can affect human life.

Nowadays, the understanding of Wariga and Hindu theology is still low, therefore it is important to describe and analyze critically the Theology Day that exist in manuscript, especially Lontar Aji Swama ?? ala. The results of this research are the teachings contained in Lontar Aji Swama ala includes (1) Widhi, (2) Manusya, (3) Mukti, and (4) Wariga Concept. The functions of teaching includes (1) Religious Functions, (2) Function of Liberation, (3) Social Functions, and (4) Cultural Functions.

Theological Meaning The Day includes (1) God Omnipresent (Wibhu ti), (2) God is All-powerfull (Prabhu), (3) God Omniscient (Jñ ana), (4)Te is All- creator (K ? ya Sakti
Keywords: Theology Day, Wariga, Time, Lontar Aji Swama ala I. PENDAHULUAN Agama Hindu sebagai agama yang universal dan fleksibel memberikan kebebasan kepada umatnya untuk menentukan cara hidup beragama sesuai dengan kemampuan masing-masing umatnya. Cara hidup beragama umat Hindu yang berbeda- beda tentu tidak boleh lepas dengan pedoman dasar beragama yang telah ditentukan. Pedoman dasar tersebut yaitu pustaka suci Agama Hindu yang disebut Veda.

Veda merupakan Wahyu Suci yang diterima atau diwahyukan kepada para Maha Rsi yang kemudian dikodifikasikan menjadi dua bagian besar yaitu Srut dan S ?? ti. Pustaka

Veda ? ga sebagai bagian dari Smrti adalah alat bantu untuk mempelajari Veda. Veda ? ga terdiri dari enam jenis yaitu, Sik ? a, Kairukta, C dan Jyoti ? a. Jyoti ? a adalah ilmu Astronomi dan Astrologi (Titib, 1996: 124). Jyoti ? a merupakan pustaka suci yang menguraikan tentang peredaran tata surya, bulan dan badan angkasa lainnya yang diyakini memiliki pengaruh dalam pelaksanaan Yajña.

Melalui pustaka Jyoti ? a ini, umat Hindu dapat mengetahui pengaruh benda-benda langit terhadap kehidupan manusia pada setiap harinya. Benda-benda langit tersebut dapat memiliki pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk terhadap kehidupan di bumi. Pustaka Jyotisa ini, menjadi petunjuk umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agama dan upacara yajna sesuai dengan hari baik yang telah ditentukan. Pada setiap hari-hari tertentu, terdapat unsur-unsur kedewataan sehingga dapat memberikan pengaruh positif apabila melaksanakan aktivitas kehidupan beragama pada hari tersebut.

Penyebaran Agama Hindu dari India ke Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya membawa konsep-konsep Astronomi-Astrologi atau 464 tarikh dalam Jyotisa ke Nusantara hingga ke Bali. Sesampainya di Bali, konsep Astronomi-Astrologi ini dikenal dengan sebutan Wariga. (Aryana, 2007: 13).

Terbentuknya Wariga dalam bahasa Bali bersumber dari kata wara + ika (wara ika) yang tidak disandisuarakan, fenomena ini biasanya terlihat pada struktur bahasa Pengawi Bali, kemudian dalam perkembangannya kata wara – ika mengalami proses fonemis hingga menjadi Wariga, sebab ada sedikit kesulitan artikulator dalam melafalkan kata wara ika dibanding Wariga. Kalimat pendek wara-ika berarti hari yang baik itu atau itu hari yang baik (Aryana, 2006: 2).

Ajaran Wariga ini merupakan ilmu yang mempelajari mengenai baik buruknya suatu hari dalam suatu aktivitas. Hal ini dengan kata lain Wariga juga ilmu mengenai pemilihan waktu dalam melaksanakan suatu aktivitas. Dalam ajaran Wariga juga memandang bahwa setiap hari terdapat dewa atau unsur-unsur kedewaan yang menguasai setiap harinya. Hal ini berarti istilah Wariga dapat dipadankan dengan istilah Teologi Hari. Teologi Hari ini menjadi salah satu cabang dari Teologi. Melalui Teologi Hari, umat dapat memandang bahwa setiap hari terdapat pengaruh ketuhanan dengan proporsi yang berbeda sehingga umat dapat memilih hari baik dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.

Umat Hindu di Bali memiliki konsep penentuan hari baik yang tertuang dalam berbagai lontar. Salah satu teks lontar yang menguraikan mengenai ajaran Teologi Hari di Bali adalah Lontar Aji Swama ?? ala. Lontar Aji Swama ?? ala ini merupakan lontar yang banyak menjabarkan mengenai Wariga atau Teologi Hari terutama dalam pelaksanaan

aktivitas keagamaan di Bali. Meskipun sebenarnya Wariga yang dipadankan dengan Teologi Hari ini sudah dikenal cukup lama oleh masyarakat, dewasa ini banyak sekali masyarakat yang kurang memahami tentang penentuan baik buruknya hari tersebut.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah struktur ajaran dalam yang terkandung dalam lontar Aji Swama ?? ala? (2) Bagaimanakah fungsi ajaran dalam lontar Aji Swama ?? ala? (3) Bagaimanakah makna Teologi Hari dalam lontar Aji Swama ?? ala? II. METODE PENELITIAN merupakan suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2010: 24).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan penelitian ini bersifat holistik (menyeluruh), kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi seperti itu dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument seperti test, kuisioner maupun pedoman wawancara (Sugiyono, 2012: 398). Oleh karena penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Lontar Aji Swama ?? ala yang penulis temukan di Pusat Dokumentasi Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dalam bentuk teks latin yang diketik pada kertas dan dengan dua bahasa yaitu bahasa Jawa Kuna dan bahasa Indonesia. Terkait dengan penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang lontar maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik Batat (Membaca dan Mencatat) dan Studi Kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi, analisis struktur dan interpretasi teks. Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif.

Teknik deskriptif merupakan suatu cara atau jalan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya, etika, karya seni, maupun peristiwa atau objek kajian lainnya. 465 III. HASIL DAN PEMBAHASAN 3.1 Hasil Penelitian Berdasarkan analisis data yang diperoleh maka hasil dari penelitian ini adalah pada lontar Aji Swama ?? ala terdapat ajaran-ajaran Wariga mengenai pengaruh baik dan buruknya suatu hari terhadap aktivitas keberagaman dan kehidupan manusia. Ajaran Wariga tersebut sangat tepat dipadankan dengan Teologi Hari karena dalam konsep Wariga selalu melibatkan Tuhan.

Hal ini berarti semua hari-hari itu terdapat unsur- unsur ketuhanan yang dapat memberikan pengaruh yang baik ataupun buruk dalam melakukan sesuatu. Ajaran yang terdapat dalam lontar Aji Swama ?? ala selalu berkaitan dengan keberadaan hari-hari

yakni ajaran Widhi, Manusya, Mukti, dan Wariga. Ajaran pada lontar Aji Swama ?? ala berkaitan dengan keberadaan hari-hari yakni fungsi religius, pembebasan, sosial, dan budaya.

Makna Teologi Hari yang terdapat dalam lontar Aji Swama ?? ala berkaitan dengan konsep teologi pada tataran Saguna Brahman yang memiliki kemahakuasaan Cadu Sakti. Adapun Cadu Sakti terdiri dari Wibhu artinya Tuhan Maha Ada, Prabhu artinya Tuhan Maha Kuasa, Jñan Sakti artinya Tuhan Maha Tahu, dan KSakti artinya Tuhan Maha Karya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran Wariga yang ada di Bali sangat sesuai dengan konsep Teologi Hindu. 3.2 Pembahasan 3.2.1

Gambaran Umum Lontar Aji Swama ala Lontar Aji Swama ?? ala adalah salah satu lontar yang menguraikan Wariga, sehingga lontar ini tergolong jenis lontar Wariga dalam bahasa Kawi berbentuk prosa tanpa ada dialog maupun unsur-unsur instrinsik karya sastra. Ditinjau dari bahasanya, maka lontar ini tergolong muda dan bersumber dari babon lontar-lontar Wariga yang lebih tua. Lontar Aji Swama ?? ala diawali dengan kalimat "ghnamastu. yan Hyang Aji Swama ?? ala, , dan diakhiri dengan kalimat "wtuhut sapan Bha ? ara N (Lontar Aji Swama ?? ala).

Inti ajaran yang terdapat dalam Lontar Aji Swama ?? ala adalah menguraikan tentang penentuan hari baik dan hari buruk (padewasan) yang berkaitan dengan upacara Yajña khususnya Pitra Yajña. Ajaran yang terdapat dalam lontar ini diturunkan oleh Sang Hyang Aji Swamandala yang merupakan nama lain dari Sang Hyang Surya Candra sebagai jiwanya alam semesta. Dalam lontar ini juga menceritakan mengenai Yogaprana yaitu kembalinya prana yang disamakan dengan bayu ke asalnya yaitu atma.

Diceritakan pula mengenai kedudukan d dalam tubuh manusia serta kedudukan saudara empat (Catur Sanak) yang dimiliki manusia setelah kematian. Dalam lontar ini juga dijelaskan mengenai petunjuk-petunjuk jalan kematian agar dapat mencapai kelepasan atau mok ? a. Ajaran ini dilanjutkan dengan Lina-nya Bha ? ara-Bha ? ara yang ada di bumi. Disamping itu juga banyak menguraikan mengenai upacara pengabenan baik bagi mayat yang telah dikubur hingga tata cara pelaksanaan manah Nagabanda sebagai atribut dalam upacara Ngaben. Termasuk larangan-larangan pada saat pelaksanaan Pitra Yajña. 3.3

Ajaran yang Terkandung dalam Lontar Aji Swama ala Ajaran yang terkandung dalam lontar Aji Swama ?? ala pada penelitian ini diuraikan berdasarkan ontologi (objek kajian) Teologi Hindu yang membangun lontar Aji Swama ?? ala. Titib (2003: 2-3) menguraikan konsep Teologi Hindu secara ontologis mengacu pada ilmu agama (science of religion), yang memiliki lima bidang kajian umum yaitu Brahman atau Widhi (ketuhanan), Mukti

(penyelamatan), Yuga (perkembangan dari zaman ke zaman), Manusia (kemanusiaan), dan Bhuana (alam 466 semesta).

Menurut penelitian ini, kajian ajaran yang terkandung dalam Lontar Aji Swama ?? ala difokuskan pada tiga kajian utama teologi yang menyangkut Teologi Hari yaitu; (1) Konsep Widhi atau Ketuhanan, (2) Manusia atau kemanusiaan, dan (3) Mukti atau penyelamatan dan pembebasan. Selain tiga kajian tersebut, dalam penelitian ini diuraikan mengenai konsep Wariga yang merupakan implementasi dari Teologi Hari di Bali. Ajaran Widhi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep Ketuhanan Hindu sesuai dengan wilayah Teologi Hindu yang digambarkan melalui ajaran yang terdapat dalam Lontar Aji Swama ?? ala.

Ajaran Ketuhanan dalam Aji Swama ?? ala lebih banyak menggambarkan Tuhan dalam wilayah Sagu ? a Brahman. Wilayah Ketuhanan Sagu ? a Brahman ini menggambarkan bahwa Tuhan tersebut berpribadi (Personal God). Tuhan sebagai Personal God, selanjutnya digambarkan sebagai pelaksana fungsi dan berbagai macam atribut. Sesungguhnya Teologi Sagu ? a Brahman ini bersifat metodologis agar seluruh umat manusia mengalami pencerahan dan semuanya dapat sampai pengetahuan tentang Tuhan (Donder, 2009: 32).

Ajaran Manu ? ya dalam penelitian ini menguraikan mengenai hakekat manusia yang berkaitan dengan ketuhanan yang terdapat dalam lontar Aji Swama ?? ala. Ketuhanan dalam tubuh manusia dapat ditemukan dalam berbagai bentuk yang menyimbolkan Tuhan. Dalam penelitian ini konsep Manu ? ya dalam Lontar Aji Swama ?? ala dijelaskan dalam dua bagian yaitu mengenai aksara dalam tubuh manusia dan keberadaan Catur Sanak dalam tubuh manusia. Ajaran Mukti ini menyangkut keadaan manusia setelah kematian. Istilah Mukti ini disamakan dengan Mok ? a yang berarti pembebasan tertinggi menuju pada Brahman. Mukti ini merupakan tujuan akhir dari manusia yang lahir dan semua manusia menginginkan keadaan Mukti ini.

Dalam Lontar Aji Swama ?? ala, ajaran Mukti ini dilalui beberapa proses. Proses pertama diawali dengan membersihkan atau menghidupkan TN ? i dalam tubuh manusia. Tri ? i ini terdiri dari I ? a, ? gala dan Su ? um ? a . Setelah itu dilanjutkan dengan menyatukan aksara Pañca Brahma yang ada di dalam tubuh manusia. Struktur ilmu Wariga yang menjadikan Padewasan memiliki satuan-satuan dan rumus-rumus hitungan waktu dalam menentukan baik buruknya waktu yang menjadi anatomi dan aksioma pelajaran Wariga. Aksioma tersebut disebut dengan istilah AlahiSasi .

Guweng (tt: 5) menyebutkan aksioma Wariga atau AlahiSasi antara lain sebagai berikut.
1. Wewah dukon. 2. Pawukon alah dening Penanggal/ Panglong. 3. Penanggal/

Panglong alih. 4. Sasi 5. Dawuh Alah dening de Ning. Aksioma Wariga menjadi pedoman mendasar dalam ilmu Wariga dalam menentukan baik buruknya suatu hari atau waktu. Semua aksioma tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu dengan yang lain. Hal tersebut juga menjadi acuan dalam Teologi Hari, karena pada dasarnya ilmu Wariga relevan dengan Teologi Hari.

Dalam penelitian ini, konsep Wariga **dalam lontar Aji Swama ?? ala** diuraikan sesuai dengan aksioma Wariga tersebut yakni (1) Wearan, (2) Wuku, (3) Penanggal/ Panglong, dan (4) Sasi 3.4 Fungsi Ajaran **dalam Lontar Aji Swama** ala Teologi Hari pada hakekatnya adalah bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai ketuhanan umat Hindu melalui keberadaan hari-hari tertentu yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia. Teologi hari ini pendekatannya sama dengan 467 Wariga. Hal ini berarti ilmu Wariga adalah ilmu yang bersifat ilmiah dan sistematis dengan tanpa menghilangkan kepercayaan dan kearifan lokal yang berhubungan dengan ketuhanan di Bali.

Oleh karena itu, kehadiran Teologi Hari dapat meningkatkan keyakinan umat Hindu terhadap apa yang dianutnya dari segi ilmiah maupun religi. Perhitungan-perhitungan Teologi Hari dapat dikatakan masih sulit dipelajari dan rumit. Betapapun rumitnya penentuan dan perhitungan Teologi Hari atau Wariga ini, terdapat fungsi yang berkaitan dengan pencerahan yang menjadi inti dari ajaran agama Hindu. Wariga merupakan pedoman yang dirancang untuk menuntun manusia ke arah cahaya (Jyotisha) yang dipengaruhi oleh tata peredaran galaksi bimasakti (Jyotir) (Ariana dan Budayoga, 2016: 193).

Pada akhirnya, Wariga akan menjadi penuntun perilaku manusia sehingga menjadi etik yang mengatur kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sepanjang umat Hindu menyadari eksistensi dirinya, maka pada saat itu pula Wariga menjadi penting untuk ditaati. Dalam penelitian ini, fungsi ajaran yang terdapat **dalam lontar Aji Swama ?? ala** yakni (1) fungsi religius, (2) fungsi pembebasan, (3) fungsi sosial, dan (4) fungsi budaya. Fungsi religius **dalam Lontar Aji Swama ?? ala** berkaitan dengan pelaksanaan upacara Yajña. Keberadaan Teologi Hari ini tidak bisa lepas dengan pelaksanaan upacara Yajña.

Dalam **Lontar Aji Swama ?? ala** diuraikan mengenai Wariga khususnya mengenai Ala Ayuning Dewasa dalam pelaksanaan Yajña. Pelaksanaan Yajña tersebut diantaranya Dewa Yajña, Pitra Yajña, Bhuta Yajña, dan Manusa Yajña. Fungsi pembebasan **dalam Lontar Aji Swama ?? ala** berkaitan dengan keberadaan Dewasa yakni pemilihan hari baik atau buruk dalam melakukan sesuatu. Menurut Monier dalam Ariana dan Budayoga (2016: 130) kata Dewasa berasal dari akar " Div" , kata kerja kelas IV yang artinya sinar. Hal ini berarti bahwa Dewasa ini bertujuan untuk menuju pada sinar atau hal yang terang.

Hal yang terang inilah suatu keadaan yang mana manusia telah memperoleh pembebasan melalui Dewasa khususnya Dewasa Ayu. Wariga mengajarkan manusia untuk memahami asal usul terang (Sutarya, 2012: 40). Asal usulnya berasal dari Tuhan sehingga manusia dalam proses rwa bhineda yaitu baik dan buruk diajarkan untuk menaiki jalan-jalan pencerahan. Pertentangan baik dan buruk hendaknya tidak menurunkan derajat kemanusiaan, tetapi menaikkan derajat kemanusiaan. Fungsi sosial berkaitan dengan bagaimana Teologi Hari atau Wariga dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial akan bergantung kepada manusia lainnya dan membentuk suatu kelompok dengan tujuan atau visi yang sama. Kehadiran Teologi Hari ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat Hindu di Bali. Penggunaan Teologi Hari atau Wariga ini tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tetapi juga menyangkut masyarakat secara umum. Dalam menentukan baik buruknya suatu hari dalam melaksanakan aktivitas yang menyangkut orang banyak, maka Teologi Hari akan memerankan fungsi sosialnya.

Misalnya dalam penentuan hari baik dalam pelaksanaan Yajña di sebuah desa, pada umumnya masyarakat terlebih dahulu berdiskusi bersama-sama untuk menentukan hari tersebut, karena apabila pemilihan hari tersebut tidak sesuai dengan petunjuk sastra, maka akan berpengaruh kepada masyarakat di desa tersebut. Apabila pemilihan hari sudah tepat sesuai dengan Wariga, maka akan berdampak positif kepada masyarakat di desa tersebut. Sebaliknya, apabila keliru menentukan hari, maka akan berdampak negatif bagi seseorang maupun masyarakat desa. Keberadaan Wariga pada umumnya akan memberikan pengaruh baik kepada masyarakat.

Dengan adanya Wariga masyarakat akan mampu menjalankan aktivitas keagamaannya baik. Adanya pengaturan waktu dalam Wariga, menjadikan kehidupan masyarakat lebih teratur dan sistematis. Fungsi budaya dalam Lontar Aji Swama ?? ala berkaitan dengan Teologi Hari atau Wariga merupakan suatu ajaran yang membudaya di masyarakat. Wariga ini sudah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur kepada generasi penerusnya agar penerusnya mampu mengetahui pengaruh baik dan buruknya suatu hari dalam melaksanakan aktivitas.

Masyarakat selalu berpedoman pada Wariga dalam melaksanakan suatu aktivitas, hal ini menyebabkan masyarakat terbiasa menggunakan Wariga dalam kehidupan sehari-hari sehingga Wariga ini merupakan suatu budaya di dalam masyarakat. Hendaknya Wariga ini dapat selalu dilestarikan keberadaannya agar tidak punah atau musnah, karena jika Wariga ini punah atau musnah, kehidupan manusia tidak akan teratur akibat dari

pemilihan hari yang sembarangan. Apabila masyarakat selalu berpedoman pada Wariga maka sampai kapanpun Wariga ini akan tetap eksis dan menjadi budaya yang positif bagi masyarakat Bali. 3.5

Makna Teologi Hari dalam Lontar Aji Swama ?? ala Pada penelitian ini analisis mengenai makna Teologi Hari yang terdapat dalam lontar Aji Swama ?? ala dilakukan dengan menggunakan teori Hermeunetika menurut Gadamer karena analisis makna ini diuraikan beresensi pada suatu bentuk penafsiran terhadap isi teks lontar. Makna Teologi Hari ini merupakan segala penjelasan yang berhubungan dengan Tuhan dan kepercayaan manusia terhadap pengaruh baik buruknya suatu hari, maka diharapkan melalui bentuk penafsiran isi teks, maka pengetahuan ketuhanan yang dimiliki oleh umat manusia akan sesuai dengan kaidah-kaidah agama yang ada. Kehadiran makna Teologi Hari akan menambah keyakinan umat manusia mengenai keberadaan Tuhan yang meliputi hari-hari maupun waktu yang dialami oleh manusia.

Umat Hindu di Bali mengetahui mengenai adanya kemahakuasaan Tuhan yang disebut dengan CSakti . Istilah CSakti adalah compositum yang berasal dari bahasa anskdaterdari C (numerial) yang berarti empat dan kata Sa yang berasal dari a Sak " elas – Transitive/ Parasmaipadi) yang berarti dapat, mahir, ahli, cakap, to be able (Pudja, dkk, 1983: 24). Jadi CSakti berarti empat macam keahlian atau kesaktian atau kekuatan istimewa yang dimiliki oleh Tuhan. Konsepsi kemahakuasaan Tuhan CSakti ini terletak pada tataran teologis Sada a Tattwa atau Saguna Brahman.

Pada tataran SadaSiwTw ini Tuhan memiliki sifat wyapara yang dipenuhi oleh sarvajana (serba tahu) dan sarvakaryakartha (serba kerja). Sarvajana dan sarvakaryakartha inilah yang disebut CSakti Adapun Cadu Sakti terdiri dari 1) Wibhu akti yang artinya Tuhan Maha Ada; 2) PrabhuSakti artinya Tuhan Maha Kuasa; 3) Jñana Sakti artinya Tuhan Maha Tahu; dan 4) KSakti artinya Tuhan Maha Karya. Kemahakuasaan Tuhan Wibhu kti berarti Tuhan itu Maha Ada. Tuhan berada dimana-mana, meresap memenuhi alam semesta ini. Tuhan juga berada pada setiap hari dan waktu, baik itu hari yang baik maupun hari buruk.

Keberadaan Tuhan di setiap hari ini menandakan bahwa dalam setiap harinya terdapat kekuatan-kekuatan Tuhan yang dapat mempengaruhi manusia dalam melaksanakan aktivitasnya. Oleh karena Tuhan tersebut berada pada setiap hari-hari dan waktu, umat manusia hendaknya bisa menghormati setiap hari sama seperti menghormati Tuhan itu sendiri. Tuhan dalam konsepsi Wibhu dalam Teologi Hari pada lontar Aji Swama ?? ala juga dapat disebut dengan teologi Pantheisme.

Titib (1996: 87) menyebutkan bahwa pantheisme merupakan suatu bentuk keyakinan

bahwa dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan. Tuhan memiliki kemahakuasaan Prabhu berarti tidak ada yang lebih berkuasa dari Tuhan. Dalam Lontar Aji Swama ?? ala, Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Swama ?? ala yang merupakan Sang Hyang Candra dan Sang 469 Hyang Surya yang tiada lain adalah yang menurunkan ilmu Wariga. Sang Hyang Swama ?? ala tersebut dapat membakar segala kekotoran dan pencemaran yang ada di tiga dunia atau Tri Loka yakni Bhuh Loka, Bwah Loka, dan Svah Loka.

Hal tersebut berarti Tuhan merupakan maha kuasa atau Prabhu akti dalam memelihara ketiga alam semesta beserta isinya karena meliputi alam semesta ini dan dapat menghilangkan segala kekotoran yang ada di Tri Loka. Tuhan sebagai Prabhu dapat mengatur alam semesta beserta makhluk hidup. Manusia tidak dapat mengatur alam semesta, tetapi melalui Teologi Hari ini manusia dapat melihat keadaan alam semesta dan menyesuaikan diri dengan keadaan alam semesta, sehingga terciptalah kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia tersebut.

Tuhan memiliki kemahakuasaan yaitu Jñana kti yang artinya Tuhan Maha Tahu. Dalam Lontar Aji Swama ?? ala, Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Aji Swamandala atau Sang Hyang Surya Candra memberikan anugerah pengetahuan serta mengajarkan mengenai baik atau buruknya suatu hari dalam melaksanakan suatu aktivitas. Adanya Tuhan yang mengajarkan mengenai pengetahuan berarti Tuhan tersebut merupakan sumber dari segala pengetahuan. Pengetahuan yang diturunkan oleh Tuhan itulah yang diwarisi secara turun temurun oleh manusia.

Pengetahuan mengenai Teologi Hari yang diajarkan oleh Tuhan ini pula dapat menjadikan manusia bijaksana. Dalam menentukan suatu hari untuk melakukan sesuatu tidaklah mudah. Perlu adanya berbagai pertimbangan-pertimbangan misalnya Wew Penanggal/Panglong, dan Sasi dalam pemilihan hari dan waktu sehingga terpilihlah hari dan waktu yang tepat dalam melaksanakan suatu aktivitas. Manusia diberikan kebebasan untuk menggunakan pengetahuannya dalam menentukan baik buruknya suatu hari. Hal ini berarti dalam Teologi Hari terdapat kebijaksanaan pengetahuan yang tinggi.

Tuhan memiliki kemahakuasaan yaitu Karya S yang artinya Tuhan Maha Karya. Tuhan sebagai KSakti ditunjukkan dengan Tuhan yang menciptakan Teologi Hari atau Wariga tersebut yang dapat digunakan oleh manusia. Teologi Hari dalam Lontar Aji Swama ?? ala ditentukan atau diturunkan oleh Sang Hyang Surya dan Sang Hyang Candra. Sang Hyang Surya dan Sang Hyang Candra adalah dewata yang menganugerahkan mengenai baik atau buruknya suatu hari. Hal ini sesuai dengan Dewa yang menurunkan pustaka Jyoti ? a di India yaitu Dewa Surya (Titib, 1996: 124). Dalam sistem tata surya, matahari

merupakan sumber energi atau kehidupan. Semua planet beredar mengelilingi matahari.

Inilah yang disebut dengan matahari eksternal (Taniputera, 2009: 41). Oleh karena itu matahari dan bulan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya suatu hari. Pernyataan Sang Hyang Surya dan Sang Hyang Candra yang mengajarkan ajaran Wariga dalam Lontar Aji Swama ?? ala sangat sesuai dengan dasar perhitungan waktu (tarikh) yang ada di dunia. IV. SIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut; Ajaran yang terkandung dalam Lontar Aji Swama ?? ala, berdasarkan penelitian terdiri dari empat ajaran utama yaitu (1) Konsep Widhi, (2) Konsep Manusia, (3) Konsep Mukti, dan (4) Konsep Wariga. Mengenai ajaran Brahman/ Widhi diuraikan dalam konsep Tuhan Saguna Brahman yang ditunjukkan dari Sang Hyang Swamandala yang disamakan dengan Dewa Surya dan Dewa Candra.

Ajaran yang kedua yaitu Manusia yang diuraikan dalam keberadaan aksara-aksara yang terdapat dalam tubuh manusia dan Catur Sanak yang terdapat dalam tubuh manusia. Ajaran yang ketiga yaitu Mukti yang menguraikan mengenai konsep kelepasan menuju Paramasiwa dengan sifat Nirbanasunya. Ajaran yang terakhir yaitu Wariga yang 470 diuraikan dalam empat penjelasan yaitu mengenai (1) Wew an, (2) Penanggal/ Panglong, (3) Wuku, dan (4) Sasi Fungsi Teologi Hari yang terdapat dalam Lontar Aji Swama ?? ala, dalam penelitian ini diuraikan dalam empat fungsi yakni (1) Fungsi Religius, (2) Fungsi Pembebasan, (3) Fungsi Sosial, dan (4) Fungsi Budaya. Fungsi Religius menunjukkan kedudukan dan peran Teologi Hari dalam pelaksanaan Upacara Yajña di Bali yang terdapat dalam lontar Aji Swama ?? ala.

Fungsi kedua adalah fungsi pembebasan yaitu melalui Teologi Hari dapat menghantarkan manusia menuju pembebasan dan pencerahan melalui pemilihan baik atau buruknya suatu hari (ala ayuning dewasa) dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Fungsi ketiga adalah fungsi sosial yaitu Teologi Hari ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bali dalam pemilihan baik atau buruknya suatu hari (ala ayuning dewasa) yang pada umumnya selalu melibatkan masyarakat. Fungsi terakhir adalah fungsi budaya yaitu melalui Teologi Hari dapat melestarikan sistem Wariga secara turun menurun dan menjadi budaya adiluhung dalam masyarakat.

Makna Teologi Hari yang terdapat dalam Lontar Aji Swama ?? ala, dalam penelitian ini dikaitkan dengan empat kemahakuasaan Tuhan yaitu CSakti , yang terdiri dari (1) Tuhan Maha Ada (WibhuSakti), (2) Tuhan Maha Kuasa (PrSakti), (3) Tuhan Maha Tahu (JSakti), dan (4) Tuhan Maha Karya (KS). Makna pertama adalah Tuhan Maha Ada (Wibhu Sakti) yakni Tuhan tersebut berada pada setiap hari-hari yang dapat mempengaruhi

manusia dalam melaksanakan suatu aktivitas. Makna kedua adalah Tuhan Maha Kuasa (Prabhu) yakni Tuhan menguasai semua hari dan waktu serta semua makhluk hidup harus mengikuti perintah Tuhan melalui Teologi Hari.

Makna ketiga adalah Tuhan Maha Tahu (Jñana) yakni Tuhan adalah sumber segala pengetahuan Teologi Hari yang kemudian diturunkan kepada umat manusia sehingga manusia dapat bijaksana dalam menentukan baik dan buruknya suatu hari. Makna yang terakhir adalah Tuhan Maha Karya (Kṣa) yakni Tuhan yang menciptakan Teologi Hari yang dapat digunakan oleh umat manusia. DAFTAR PUSTAKA Ariana, Ida Bagus Putra Manik dan Ida Bagus Budayoga. 2016. *Ala Ayuning Dewasa, Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canangsari)*. Denpasar: Penerbit ESBE Buku. Aryana, IB. Putra M. 2006. *Dasar Wariga: Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali*. Denpasar: Bali Aga. Aryana, IB. Putra M. 2007.

Tenung Wariga: Kunci Ramalan Astrologi Bali. Denpasar: Bali Aga. Donder, I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita. Guweng, I Ketut. Tt. Sarining Wariga. Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit. Mardalis. 2008. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Akasa. Pudja, G, dkk. 1983. *Tattwa Darsana untuk Kelas II PGA Hindu*. Denpasar: CV Nusa Jaya Indah. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Taniputera, Ivan. 2009. *Dasar-dasar Astrologi Hindu*. Surabaya: Paramita. Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita. 471 Sudarsana, I. K. (2017). *Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali*. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1-7. Sudarsana, I. K. (2014). *Kebertahanan Tradisi Magibung Sebagai Kearifan Lokal dalam Menjaga Persaudaraan Masyarakat Hindu*. In *Seminar Nasional* (No. ISBN: 978-602-71598-0-8, pp. 137-143). Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar. Sudarsana, I. K. (2018). *Teori Pertimbangan Sosial*. Sudarsana, I. K. (2018). *Keluarga Hindu*. Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). *Hypnotic Learning Characteristics On Sisya Brahmakunta Community In Denpasar*.

Vidyottama *Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145. Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). *Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.

INTERNET SOURCES:

1% - 123dok.com › document › zgrjx6q-konsep-ketuhanan
3% - ejournal.ihtn.ac.id › index › PJAH
3% - ejournal.ihtn.ac.id › index › jyk
2% - core.ac.uk › download › pdf
<1% - www.ef.co.id › englishfirst › adults
<1% - download.garuda.ristekdikti.go.id › article
1% - eprints.walisongo.ac.id › 1586/4/083111023_Bab3
<1% - repository.radenintan.ac.id › 159 › 7
<1% - www.researchgate.net › publication › 346629061
<1% - eprints.undip.ac.id › 41789 › 3
<1% - repository.unpas.ac.id › 30307 › 4
<1% - kadekyunii.wordpress.com › author › kadekyunii
<1% - pradwinanda.blogspot.com › 2013 › 02
<1% - ejournal.ihtn.ac.id › index › Sanjiwani
<1% - lhimasnet2.blogspot.com › 2018 › 11
<1% - gamabali.com › ong-kara
1% - dharmasentana.blogspot.com › 2012 › 04
<1% - www.ilmusiana.com › 2019 › 07
<1% - pusdiklatpemendagri.co.id › bimtek-sosialisasi-dan
<1% - sosiologi79.blogspot.com › 2017 › 11
<1% - gamabali.com › arti-dan-makna-om-swastiastu
<1% - repository.unja.ac.id › 8427 › 5
<1% - eprints.ums.ac.id › 68947 › 8
<1% - journal.uinsgd.ac.id › index › Religious
<1% - ejournal.ihtn.ac.id › index › JPM
<1% - www.academia.edu › 35574487